

PERBEDAAN TINGKAT PEMAHAMAN SHAHABAT DAN TABI'IN DALAM MENGINTERPRETASIKAN AL- HADITS

Abstrak:

Al-hadits sebagai sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an, dalam aplikasinya di masyarakat terdapat persepsi yang berbeda, terutama dalam memahami beberapa ucapan Nabi (Hadits) sehingga antara Shahabat yang satu dengan yang lainnya terkadang terjadi pro dan kontra.

Dalam memahami teks hadits di atas para shahabat terdapat perselisihan faham, ada yang memahami bahwa menulis dan mencatat al-Hadits pada masa itu adalah haram, ada pula yang memahami hadits tersebut merupakan kehati-hatian shahabat supaya tidak mencampur aduk antara al-Qur'an dan hadits, sehingga menurut pemahaman kedua ini boleh saja mencatat dan menulis al-Hadits sekaligus meriwayatkannya kepada orang lain.

Perbedaan pemahaman tersebut terjadi hingga pada masa tabi'in, hanya saja sikap tabi'in nampaknya tidak terlalu tekstual sehingga mereka berpikir secara luas dan berwawasan ke depan. Hal ini terbukti dengan adanya pembukuan al-Hadits di masa Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz.

Penelitian ini menggunakan Library Research, menelaah buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Kesimpulannya adalah: Bahwa penalaran shahabat dalam menerima dan meriwayatkan hadits sangat patuh dan hati-hati sekali, di samping itu masih bersifat tekstual, karena khawatir menyalahi aturan yang telah ditetapkan Rasul. Sedangkan para tabi'in pada dasarnya hampir sama, hanya saja yang membedakan adalah para tabi'in ternyata dalam memahami hadits lebih luas lagi yaitu tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual.

Kata Kunci: *Perbedaan pemahaman, shahabat, tabi'in, interpretasi hadits.*

A. Pendahuluan

Muhammad 'Ajam al-Khatib dalam *al-Sunnah Qabla al-Tadwin* mengungkapkan, bahwa sumber hukum Islam pada masa Rasulullah SAW. adalah al-Qur'an dan sunnah Rasul Allah. Setelah menerima

wahyu, Rasul menyampaikannya kepada seluruh manusia, menjelaskan maksud-maksudnya dan menerapkan hukum-hukumnya. Dengan demikian, beliau menjadi referensi utama dalam persoalan umat, mencakup persoalan peradilan, fatwa manajemen keuangan, politik dan militer.¹

Selanjutnya dikatakan, bahwa Rasulullah menyelesaikan persoalan itu berdasarkan petunjuk al-Qur'an dengan disaksikan oleh para sahabat. Jika beliau menemukan suatu norma hukum yang bisa dijadikan landasan pengambilan suatu putusan, maka beliau memutuskannya, berdasarkan norma hukum itu. Jika beliau tidak menemukannya, adakalanya beliau berijtihad atau menunggu turunnya wahyu sebagai penjelas hukum Allah. Ada kalanya beliau berijtihad kemudian turun wahyu yang membenarkan ijtihadnya karena Allah tidak membiarkan Rasul-Nya berbuat kesalahan.²

M. Syuhudi Ismail mengemukakan bahwa, setelah Nabi wafat (11 H / 362 M), kendali kepemimpinan umat Islam berada di tangan sahabat Nabi. Sahabat Nabi yang pertama menerima kepemimpinannya itu adalah Abdullah bin Abi Quhafah / Abu Bakar Shiddiq (wafat 13 H / 643 M), kemudian disusul oleh Umar ibnu Al Khattab (wafat 23 H / 644 M), Ustman bin 'affan (wafat 35 H / 656 H) dan 'Ali bin Abi Thalib (wafat 40 H / 644 M). Mereka dikenal dalam sejarah sebagai Khulafa al-Rasiyidin periodenya disebut al-Kibar ash-Shahabat (sahabat besar). Setelah 'Ali bin Abi Thalib wafat, berakhirnya masa sahabat besar dan muncul sahabat kecil. Pada saat itulah muncul tabi'in yang bekerjasama dengan para sahabat Nabi yang masih hidup dalam mengembangkan dan menyebarkan Islam.³

Mengingat keanekaragaman keadaan sahabat, dengan sendirinya cara-cara mereka menerima hadits juga tidak sama. Di antara sahabat Nabi ada yang langsung mendengar, melihat atau menyaksikan apa yang dilakukan dan disabdakan Rasul, demikian pula halnya dengan para tabi'in.

Kondisi objektif yang dialami oleh para sahabat dan tabi'in ini menurut A. Djalil Afif menyebabkan mereka (para sahabat dan tabi'in) tidak sederajat pengetahuannya tentang hadits. Bertolak dari latar belakang masalah di atas, tulisan ini mencoba membahas bagaimana sikap sahabat dan tabi'in dalam menerima dan meriwayatkan al-Hadits. Dalam kaitan ini akan dilihat pula faktor-faktor yang menyebabkan sahabat kurang meriwayatkan hadits. Selain itu, akan dibahas pula tingkat pemahaman sahabat tentang hadits.⁴

M. Ajjaj al-Khatib dalam *Ushul al-Hadits* mengemukakan bahwa-sanya metode pengajaran Rasulullah Saw., terhadap para sahabat tidak

terlepas dari metode yang dikehendaki oleh Al-Qur'an karena Rasulullah Saw. adalah penyampai Kitabullah Ta'ala, beliau menjelaskan hukum-hukumnya, menegaskan ayat-ayatnya, al-Qur'an terus secara bertahap kepada beliau selama kurang lebih dua puluh tiga tahun.⁵

Tentang metode pengajaran Rasulullah SAW. terhadap para sahabat dapat diringkaskan ke dalam beberapa perkara berikut :

1. *Pengajaran bertahap.*

Al-Qur'an menempuh jalan bertahap dalam menentang akidah-akidah rusak dan tradisi-tradisi berbahaya dan memberantas segala bentuk kemungkarannya yang dilakukan oleh manusia pada masa pra-Islam (Jahiliyah). Al-Qur'an juga menempuh cara bertahap dalam menancapkan aqidah yang benar, ibadah, hukum, ajaran kepada etika luhur (akhlaq) dan membangkitkan keberanian orang-orang yang berada di sekitar Nabi. agar selalu bersabar dan teguh hati.

2. *Pusat-pusat pengajaran*

Rasulullah menjadikan Dar al-Arqam bin Abdi Manaf di Makah sebagai markas dakwah Islam, tatkala pada awalnya dakwah itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tanpa itu dikenal dengan sebutan "Dar al-Islam". Kaum Muslimin yang awal berkumpul di sekitar Rasulullah Saw., menjauhkan kaum musyrikin Para sahabat berusaha memahami secara jelas Al-Qur'an dan saling belajar di antara mereka.

3. *Kebaikan persediaan dan pengajaran*

Rasulullah Saw. merupakan figur pendidik penyelamatan dan pengajar sekaligus pembimbing, karena beliau diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan budi pekerti, beliau bergaul dengan seluruh kaum muslimin, secara baik, bagi mereka, beliau merupakan saudara yang rendah hati, guru yang bijaksana bahkan sebagai ayah yang penyayang.

4. *Memberi variasi*

Dari Abdillah bin Mas'ud diriwayatkan Nabi Saw., memberikan senggang waktu dalam memberikan mau'izhah (nasehat) kepada kita, karena enggan membuat kami jemu. Rasulullah SAW., khawatir para sahabat merasa bosan sehingga memperpanjang mau'izhah antara satu waktu dengan waktu lainnya, karena pengajaran dan pengarahan yang berturut-turut membuat jiwa cepat bosan sehingga tidak efektif.

5. *Memberikan contoh praktis*

Rasulullah SAW. mengajarkan kepada para sahabat Al-Qur'an Karim ayat demi ayat dengan menjelaskan kepada mereka, mempelajari kandungannya dan memperhatikannya sendiri, baru kemudian

menghafalnya berkaitan dengan hal itu, Abdurahman berkata: telah meriwayatkan kepada kami: Orang-orang yang mengajarkan kami Al-qur'an, seperti Ustman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud dan lain-lain meriwayatkan bahwa bila mereka telah belajar sepuluh ayat dari Nabi SAW. mereka tidak akan melanjutkannya, kecuali telah mengerti ilmu dan amal yang ada di dalamnya. Mereka memberikan pengakuan : kami belajar Al-Qur'an, Ilmu dan amal sekaligus.⁶

Model transmisi hadits Rasul kepada sahabatnya dapat dilihat dari berbagai kesempatan, seperti adanya peristiwa yang dialami Rasul yang menghendaki pemecahan langsung dari beliau, respon Rasul terhadap peristiwa-peristiwa itu merupakan bagian dari hadits Rasul yang di terima oleh para sahabat. Memang Rasulullah adalah teladan yang paling baik untuk dijadikan penuntun, hal ini sesuai dengan firman Allah (Q.S. al-Ahzab ; 21):

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu...”

Dari beberapa uraian di atas dapat dicermati, bahwa cara Nabi menyampaikan haditsnya tidaklah terikat dengan satu macam cara saja. Keragaman cara menyampaikan hadits oleh Nabi tersebut membawa beberapa akibat. Di antaranya, hadits yang berkembang dalam masyarakat jumlahnya banyak, perbendaharaan dan pengetahuan para sahabat tentang hadits tidaklah sama. Dengan banyaknya hadits dan perbedaan pengetahuan para sahabat ini, sudah barang tentu terjadi perbedaan dalam meriwayatkan hadits kepada para tabi'in.

H.A Djalil Afif memberikan komentar bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq, di samping ketelitiannya menerima al-hadits, pernah membakar cacatan-cacatan hadits yang dimilikinya, karena ia khawatir akan berbuat salah dalam meriwayatkan hadits.⁷

Dua kasus di atas memperlihatkan, bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq sangat berhati-hati dalam meriwayatkan dan menerima al-hadits, Akibatnya jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar relatif sedikit, padahal ia seorang sahabat yang telah lama bergaul akrab dengan Nabi . Sedangkan Umar bin Khathab menggunakan metode *bayyinnah*, yakni ketika ada sahabat yang meriwayatkan hadits maka perlu adanya pembuktian yang dapat meyakinkan. Salah satu contoh kasus adalah ketika Abu Musa al-Asy'ari bertemu ke rumah Umar bin Khathab. Setelah tiga kali Abu Musa memberi salam, tidak ada jawaban, maka ia pun pulang. Umar mengerjakannya dan bertanya kepada Abu Musa, lalu

Abu Musa menceritakan Hadits tentang tiga kali salam. Umar mengancam Abu Musa jika ia tidak dapat menghadirkan *bayyinah* (bukti). Selanjutnya Ubay bin Ka'ab memberi *Bayyinah* terhadap riwayat tersebut.⁸

B. Pengertian Sahabat dan Tabi'in.

1. Pengertian Sahabat

Kata-kata *shahabi* atau sahabat secara etimologi berasal dari kata *shuhbah* “persahabatan, perkawinan, pertemuan”. Menurut Muhammad ‘Aja al-Khatib bahwa kata tersebut tidak di batasi pada kuantitas *shuhbah* tertentu, namun juga berlaku untuk setiap orang yang menemani orang lain, baik sesaat maupun lama, sebagaimana kata *mukallim*, *mukhathab*, dan *dharib* berasal dari kata *mukallimah mukhathib* dan *dharib*. Masing-masing dari ketiga kata tersebut berlaku untuk setiap orang yang melakukan pekerjaan yang dimaksud dengan kata itu, baik sedikit maupun banyak, sebentar maupun lama. Dan demikianlah semua kata benda (kalimat isim) yang berasal dari kata-kata kerja (kalimat fi'il).

Perhatikan kata sahabat atau *mushahabah* dalam kalimat di bawah ini:

صحب فلانا حولا ودهرا وسنة وشهرا ويوما وساعة

Dia bersahabat dengan si fulan selama satu tahun, satu bulan, satu hari, dan satu jam/ sesaat.⁹

Kata *mushahabah* “persahabatan” dalam kalimat di atas dalam di gunakan untuk semua yang disebut persahabatan, baik sebentar maupun lama.

Pengertian *shahabi*, “seorang sahabat” menurut ulama hadits, yaitu setiap muslim yang pernah melihat Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan ungkapan Jalaludin as-Syuyuthi (t.r : 209):

اختلف في حد الصحابي . فالعروف عند ائخذئين انه كل مسلم راي

رسول الله صلى الله عليه وسلم

“Para ulama berselisih pendapat tentang definisi shahabi, namun menurut para ahli hadits sahabat ialah orang (setiap orang muslim) yang pernah melihat Rasulullah SAW.”

Bukhari dalam kitab sahihnya berkata “Siapapun orang Islam yang pernah bersahabat dengan Nabi SAW. atau melihat beliau, ia termasuk di antara Sahabat Rasulullah”. Ashabul hadits (Ulama hadits) memberikan sebutan sahabat untuk setiap orang yang meriwayatkan suatu hadits atau suatu kalimat dari Rasulullah SAW. Mereka memperluas

pengertian sahabat sehingga orang yang pernah sekali melihat Rasulullah Saw. pun dimasukkan sebagai sahabat. Hal ini disebabkan kemuliaan kedudukan nabi Saw. Mereka pun memberikan status sebagai sahabat kepada setiap orang yang pernah melihat beliau”.¹⁰

a. Sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadits

Yang dimaksud dengan sahabat yang banyak meriwayatkan hadits di sini adalah para sahabat yang meriwayatkan hadits lebih dari seribu hadits. Menurut Hasbi ash-Shiddieqi, bahwa sahabat-sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits adalah:

1. Abu Hurairah r.a, dia meriwayatkan hadits sebanyak 5.374 hadits
2. Abdullah bin Umar Ibn Khathab, dia meriwayatkan hadits sejumlah 2.603 hadits
3. Anas Ibnu Malik, dia meriwayatkan hadits sebanyak 2,286 hadits.
4. Aisyah Ibnu Malik, dia meriwayatkan hadis sebanyak 2.210 hadits
5. Abdullah Ibn Abbas, dia meriwayatkan sebanyak 1.660 hadits
6. Jabir Ibn Abdullah, dia meriwayatkan hadits sebanyak 1.540 hadits.¹¹

Ad. 1. Abu Hurairah

Nama “Abu Hurairah” adalah nama kunyah atau gelar, yang di berikan oleh Rasul SAW., karena sikapnya yang sangat menyanyangi kucing peliharaannya. Sedangkan nama aslinya adalah Abdurahman bin Sakhr ad-Dausi (dari Bani Daus bin Adnan) al-Yamani. Ia meninggal di al-Aqiq pada tahun 59 hijriah.¹²

Ad.2. Abdullah bin Umar

Abdullah bin Umar atau biasa disebut juga Ibn Umar (anak Umar bin al-Khattab) lahir pada tahun 10 sebelum hijrah, setelah peristiwa pengangkatan Rasul SAW. dan meninggal pada tahun 74 hijrah, Ia masuk Islam pada usia 10 tahun dan termasuk salah seorang dari empat sahabat yang mendapat gelar “Abdullah”. Menurut Malik bin Anas dan Ibn Syihab az-Zuhri, ia mengetahui sepenuhnya berbagai urusan yang dihadapi Rasul Saw. dan para sahabatnya..

Ad. 3. Anas bin Malik

Nama lengkap Anas bin Malik adalah Anas bin Malik bin an-Nadhar bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir bin Ganam bin Abdi an-Najar al-Anshari. Ia dikenal dengan sebutan Abu Hamzah.

Anas bin Malik di lahirkan pada tahun 10 sebelum hijrah, dan wafat pada tahun 93 hijriah di Basrah (menurut Qatadah tahun 91 dan menurut Wahab bin Jarir tahun 95), Anas bin Malik adalah sahabat yang wafat terakhir di kota Bashrah.¹³

Ad. 4. Siti Aisyah

Siti Aisyah adalah istri Rasul SAW. putri Abu Bakar ash-Shiddiq. Ia merupakan satu-satunya istri Rasul yang banyak meriwayatkan hadits. Ia meninggal pada tahun 57 Hijriah. Tentang kelebihan ilmunya, Ibn Syihab az-Zuhri pernah berkata: “Jika istri-istri Rasul SAW. dikumpulkan ditambah wanita-wanita lainnya, tentu tidak akan dapat mengungguli ilmu Aisyah. Komentar yang hampir sama juga diberikan oleh Urwah.

Ad. 5. Abdullah bin Abbas

Abdullah bin Abbas atau disebut dengan “Ibn Abbas” adalah anak paman Rasul SAW., al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Manaf al-Makki al-Madani at-Tha’ifi, sedang ibunya adalah saudara Maimunah (istri Rasul SAW.). Yaitu Umum al-Fadhl Lubabah binti al-Haris al-Hilaliyah. Ia dilahirkan 3 tahun sebelum hijrah, dan meninggal di Tha’if tahun 68 hijriah. Hadits-hadits yang diriwayatkannya di samping diterima dari Rasul SAW., ia juga menerima dari ayah ibunya, Abu Bakar, Utsman, Ali, Umar, Ubay bin Ka’ab, Mu’adz bin Jabal, dan sahabat-sahabat lainnya. Sedangkan para ulama yang meriwayatkan hadits dari padanya diantaranya, ialah Abdullah bin Umar, Abu at-Thufail dan masih banyak yang lainnya.¹⁴

Ad.6. Jabir bin Abdilllah

Ia dilahirkan pada tahun 16 Hijriah, meninggal di Madinah pada tahun 78 Hijriah (menurut Ibn Sa’ad dan al-Haitsam tahun 73, bahkan ada yang menyebutkan tahun 94 Hijriah, Ayahnya, adalah Abdullah bin Amr bin Haram bin Tsa’labah al-Khazraji al-Anshari as-Salami. Di mesjid Nabawi Madinah ia memberikan bimbingan pengajian kepada masyarakat yang ingin mngambil ilmunya dan meneladani ketakwaannya. Ia mendapat gelar kehormatan di antaranya al-Faqh, al-Imam dan Mufi Madinah.

2. Tabi’in dan Perawi Hadits

a. Pengertian tabi’in

Menurut pendapat al-Khatib seperti dikutip dalam Hasbi Ash-Shiddieqi (1973 : 155) mengemukakan bahwa “tabi’in” adalah orang yang menyertai sahabat. Kebanyakan muhadditsin berpendapat bahwa tabi’in adalah orang yang bertemu dengan sahabat walaupun dia tidak menyertainya. Hasbi Ash-Shiddieqi mencontohkan Al-Hafidh Abdul Gani yang menggolongkan Yahya Ibnu Katsir kedalam tabi’in karena pernah berjumpa dengan Anas bin Malik dan menggolongkan pula Musa Ibnu Abi Aisyah ke dalam golongan tabi’in karena pernah berjumpa dengan Amar Ibnu Khuraisyi.

Masfuk Zuhdi (1993 : 135) menyatakan bahwa tabi'in adalah : "Tabi'in adalah orang yang pernah bertemu (bersahabat) dengan seorang sahabat Nabi".

Menurut pendapat ini, bahwa untuk menjadi tabi'in, orang tidak cukup hanya pernah bertemu (melihat) sahabat Nabi. Berbeda dengan seseorang sahabat, cukup hanya melihat/bertemu dengan Nabi.

b. Tokoh-tokoh hadits di kalangan tabi'in

Rawi-rawi yang terkenal di kalangan tabi'in tersebar di berbagai daerah yaitu sebagai berikut :

- 1). Rawi-rawi hadits yang terkenal dan tabi'in di Madinah
 - (a). Said Ibnul Musayyab (wafat pada tahun 93 H)
 - (b). Urwah Ibnu Zubair (wafat pada tahun 93 H)
 - (c). Abu Bakar Ibnu Abdurrahman Ibnu Harist Ibnu Hisyam (wafat tahun 94 H)
 - (d). Ubaidillah Ibnu Abdullah Ibnu Utbah (wafat pada tahun 99 H)
 - (e). Salam Ibnu Abdullah Ibnu Umar (wafat pada tahun 106 H)
 - (f). Sulaiman Ibnu Yassar (wafat pada tahun 106 H)
 - (g). Al-Qasim Ibnu Muhammad Ibnu Abu Bakar Ash-Shiddiq (wafat pada tahun 112 H)
 - (h). Nafi Maula Ibnu Umas (wafat pada tahun 117)
 - (i). Ibnu Syihab Az-Zuhri (wafat pada tahun 124 H)
 - (j). Abu Zinad (wafat pada tahun 124 H).¹⁵
- 2). Rawi-rawi hadits yang terkenal dari tabi'in di Makkah ;
 - (a). Ikrimah Maula Ibnu Abas (wafat pada tahun 185 H)
 - (b). Atha Ibnu Abd Rahah (wafat pada tahun 115 H)
 - (c). Abuz Zubair Muhammad Ibnu Muslim (wafat pada tahun 128 H)
 - (d). Mujahid Ibnu jabir (wafat pada tahun 101 H)
- 3). Rawi-rawi hadits (tabi'in yang terkenal) di Kufah
 - (a). Asy-Sya'bi 'Amir Ibnu Ayurahul (wafat pada tahun 164 H)
 - (b). Ibrahim an-Nakhariy (wafat pada tahun 96 H)
 - (c). Al-Qamah Ibnu Qis Ibnu Abdullah An-Nakhariy (wafat pada tahun 63)
- 4) Rawi-rawi dari kota Basrah antara lain :
 - (a). Al-Hasan al-Bashry (wafat pada tahun 110 H)
 - (b). Muhammad Ibnu Siria (wafat pada tahun 110 H)
 - (c). Qatadah Ibnu Dimah ad-Damsy (wafat pada tahun 117 H)
- 5). Rawi hadits dari tabi'in di Syam
 - (a). Umar Ibnu Abdul Aziz (wafat pada tahun 101 H)

- (b). Mahmud (wafat pada tahun 50 H)
- 6). Rawi hadits dan tabi'in di Mesir
 - (a). Abdul Khair Marstad ibnu Abdullah al-Jajira (wafat pada tahun 50 H)
- 7). Rawi-rawi yang terkenal dari tabi'in di Yaman
 - (a). Thawus ibnu Kaisan al-Yamani al-Himyari (wafat pada tahun 106 H)
 - (b). Wahab ibnu Munabbih (wafat pada tahun 110 H).¹⁶

C. Sahabat dan Tabi'in dalam menyikapi al-Hadits

1. Pemahaman sahabat dan tabi'in dalam menyikapi Al-Hadits

Hadits yang diterima oleh para sahabat cepat terbesar di masyarakat, karena para sahabat pada umumnya sangat berniat untuk memperoleh hadits Nabi dan kemudian menyampaikannya kepada orang lain. Hal ini terbukti dengan beberapa pengakuan sahabat Nabi sendiri, misalnya

- a. Umar bin Khathab telah membagi tugas dengan tetangganya untuk mencari berita yang berasal dari Nabi. Umar bercerita bahwa bila hari ini tetangganya menemui Nabi, maka Umar pada esok harinya menemui Nabi. Orang yang bertugas menemui Nabi dan memperoleh yang berasal atau berkenan dengan Nabi, maka dia segera menyampaikan berita itu kepada yang tidak bertugas. Dengan demikian, para sahabat Nabi yang kebetulan sibuk tidak sempat menemui Nabi, mereka tetap juga dapat memperoleh hadits dari sahabat yang sempat bertemu dengan Nabi.
- b. Malik bin Al-Hawayris Seperti dikutip oleh M. Syuhudi Ismail mengemukakan: "Saya (Malik bin Al-Hawayris) bersama rombongan kaum saya datang kepada Nabi SAW. Kami tinggal di sisi beliau selama dua puluh malam. Beliau adalah seorang penyayang dan akrab. Tatkala beliau melihat kami telah merasa rindu kepada para keluarga kami, beliau bersabda: "Kalian pulanglah, tinggallah bersama keluarga kalian, ajarlah mereka, dan lakukan shalat bersama mereka. Bila telah masuk waktu shalat, hendaklah salah seorang dari kalian melakukan adzan, dan hendaklah yang terutama bertindak sebagai imam (H.R. Bukhari dari Malik bin A-Huwayris).
- c. Al-Barra' bin Azib Al-Awsiy telah menyatakan, "Tidaklah kami semuanya (dapat langsung) menyatakan hadits Rasulullah SAW. (karena di antara kami ada yang tidak memiliki waktu atau sangat sibuk. Akan tetapi ketika orang-orang tidak ada yang berani melakukan kedustaan (terhadap hadits Nabi) Orang-orang yang hadir

(menyaksikan terjadinya hadits Nabi) memberitakan (hadits itu) kepada orang-orang yang tidak hadir .

Pernyataan Al-Barra di atas memberi petunjuk: (1) Hadits yang di ketahui oleh sahabat tidaklah seluruhnya langsung diterima dari Nabi, melainkan ada juga yang di terima melalui sahabat lain, dan (2) walaupun para sahabat banyak yang sibuk. Tetapi kesibukan itu tidak dapat menghalangi kelancaran penyebaran hadits Nabi. Dalam memahami dan menyikapi hadits para sahabat berbeda pendapat Misalnya dalam menginterpretasikan hadits yang berkaitan dengan pencatatan (penulis) hadits, yaitu :

Janganlah engkau tulis sesuatu pun dariku selain Al-Qur'an, barang siapa yang menuliskan sesuatu dariku selain Al-Qur'an maka hapuslah dan ceritakanlah dariku tidak berdosa, barang siapa yang berdusta atas namaku maka tempatnya yang layak adalah neraka" (H.R Muslim) (Bandingkanlah dengan Musthafa as-Shiba'i. 1993 : 17)

Ternyata dalam memahami hadits tersebut para sahabat berselisih pendapat, ada yang benar-benar memahami bahwa menulis Al-Hadits pada masa Nabi adalah dilarang (haram) sedangkan sahabat yang lainnya ada yang membolehkan untuk mencatat al-hadits, dengan alasan adanya kata-kata "*wahadditsu' anni walaa haraj*" (dan ceritakanlah dariku tidak mengapa).

Dalam kaitan ini Mustafa As-Siba'i seperti diterjemahkan oleh Nurcholis Madjid, mengemukakan bahwa dibalik larangan penulisan hadits itu terdapat rahasia, dan dengan begitu kita mengerti rahasia dilarangnya menulis sunnah itu yang tertulis dalam hadits Shahih Muslim dari Abu Said Al-Khudri seperti di atas, "Jangan kamu menuliskan dariku selain Al-Qur'an."¹⁸

Tetapi hal tersebut tidak mencegah kemungkinan tertulisnya sebagian sunah (hadits) di masa Rasul, tidak dalam arti pencatatan resmi sebagaimana halnya al-Qur'an dicatat. Terdapat riwayat yang handal yang menunjukkan telah terjadinya pencatatan sebagian dari sunah di jaman Nabi. Al-Bukahri telah menuturkan dalam bab ilmu, dari Abu Hurairah bahwa kaum Khuza'ah membunuh seorang laki-laki dari Bani Laits pada tahun pembebasan Mekkah sebagai balasan orang yang terbunuh dari mereka yang dibunuh Bani Laits. Hal ini diberi tahukan kepada Nabi Saw., maka beliau pun naik ke mimbar dan berpidato, sabda beliau, "Sesungguhnya Allah telah melarang pembunuhan di Mekkah".

Dalam memahami Hadits "*La taktubu 'anni syay'an ghairal qur'an*" seperti tertulis di atas sebagian sahabat ada yang memahaminya sebagai larangan total untuk mencatat Hadits, namun sebagian yang lain ada yang

memahaminya tidak boleh mencatat Al-Hadis bersamaan dengan menulis Al-Qur'an

Bukti bahwa pencatatan Al-Hadits dibolehkan adalah dengan adanya penduduk Yaman yang datang dan berkata 'Tuliskan untukku, wahai Rasulullah' maka jawab beliau ;

اكتبوا لابي شاه

Tuliskan olehmu semua untuk Abu Syah

2. Sikap para sahabat terhadap hadits setelah Rasul wafat.
 - a. Menurut Al-Hafidzh Al-Dzahabi seperti dikutip oleh Nurholis Madjid mengemukakan bahwa Abu Bakar adalah orang yang pertama kali bersikap hati-hati dalam menerima berita (hadits). Begitulah diriwayatkan oleh Ibnu Syihab dari Qabidah bahwa seorang nenek datang kepada Abu Bakar mengatakan kepadanya, "Saya tidak dapati dalam kitab Allah dalil yang menguatkan dan saya tidak mengetahui bahwa Rasulullah SAW. pernah menyebutkan putusanmu." Kemudian Abu Bakar bertanya kepada orang banyak, maka berdirilah al-Mughirah dan berkata, Rasulullah Saw. pernah memberikan kepada nenek seperti dia sepertiga bagian". Maka sahut Abu Bakar, "Ada orang lain bersama kaumnya maka dialah sebagai saksi Muhammad Ibnu Muslamah dengan hal serupa, lalu dilaksanakan ketentuan itu oleh Abu Bakar untuk nenek itu."¹⁹
 - b. Juga diriwayatkan oleh Al-Harir dari Abu Wardah, berasal dari Abu Sa'id bahwa suatu saat Abu Musa memberi salam kepada 'Umar dari balik pintu tiga kali, namun tidak juga diizinkan masuk maka kembalilah ia, lalu Umar menyuruh orang mengejanya, dan bertanya, "Mengapa engkau kembali?" dijawab, "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda; Jika seorang di antara kamu memberi salam tiga kali dan tidak dijawab, maka hendaknya ia kembali" Umar berkata, "Kamu harus mendatangkan bukti kepadaku, atau aku menghukummu."
 - c. Juga diriwayatkan dari Hisyam, berasal dari ayahnya yang menuturkan dari Al-Mughirah Ibnu Syu'bah bahwa suatu kali Umar mengajak mereka bermusyawarah mengenai tenggang waktu ('iddah) perempuan yang keguguran kandungannya. Maka kata Al-Mughirah, "Berkenaan dengan waktu itu Rasulullah Saw. memberi keputusan hukum dengan (iddah) satu bulan", maka kata Umar, "Kalau kamu benar datangkan seseorang yang lain yang mengetahui hal itu", Disebutkan bahwa Muhammad Ibnu Maslamah bersaksi bahwa Rasulullah Saw. memberi keputusan demikian radi.

- d. Diriwayatkan dari ‘Asma ibnu Al-Hakam al-Fauzi bahwa ia pernah mendengar ‘Ali r.a berkata: “Dan jika aku mendengar dari Rasulullah Saw. suatu hadits. Allah memberi manfaat kepadaku apa pun yang di kehendaki-nya bermanfaat untukku, dan bila orang lain menuturkan Hadits kepadaku, maka aku minta ia bersumpah, maka aku benarkan ia.²⁰

Dari riwayat-riwayat tersebut sebagian para peneliti mengatakan bahwa kebijakan Abu Bakar dan Umar dalam Hadits ialah tidak menemukan Hadits kecuali yang dituturkan oleh satu orang saksi. Sedangkan langkah Ali ialah merembes kepada para tabi’in, bahkan para tabi’in lebih ketat lagi dengan melakukan beberapa persyaratan, dan telah ditemukannya ilmu-ilmu Hadits sebagai pendeteksi apakah Hadits yang diriwayatkan oleh perawi bisa diterima atau tidak.

Dalam segi pengalaman terhadap Hadits baik para sahabat maupun para tabi’in mereka sangat antusias untuk mengenalkan hadits dalam setiap perilaku para sahabat dan tabi’in apakah hendak melakukan sesuatu perbuatan mereka mengacu kepada al-Qur’an dan Hadits.

Para sahabat dan tabi’in sangat taat terhadap hadits, Imam Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah berkhotbah ketika haji wada di hadapan khalayak. Antara lain beliau bersabda :

يا ايها الناس اني تركت فيكم ما ان اعصمتم به فلن تضلوا

ابدأ كتاب الله وسنتي (اخرجه الحاكم)

“Wahai umat manusia, sesungguhnya aku telah meninggalkan untukmu sesuatu yang apabila kamu berpegang teguh kepadanya, maka kamu tidak akan sesat selamanya yaitu Kitabullah dan Sunnahku (H.R. Al-Hakim).²¹

Dalam mengamalkan hadits tersebut para sahabat dan tabi’in benar-benar konsisten menjalankan pesan-pesan Rasul tersebut sehingga mereka menjadikan sumber yang paling *afdhal* ialah Al-Quran dan Hadits.

D. Sikap sahabat dan tabi’in dalam menerima dan meriwayatkan Hadits

1. Sikap sahabat dalam menerima dan meriwayatkan Hadits

Di atas telah disinggung bahwa sikap sahabat dalam menerima Hadits sangatlah hati-hati, artinya bila mereka menerima Hadits, harus mengadakan suatu penelitian dengan jalan meminta adanya saksi-saksi. Hal tersebut seperti dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar Ibnu Khattab, Sedangkan Ali bin Abu Thalib bila mendengar Hadits dari sahabat lain, maka beliau meminta sumpah kepada pembawa Hadits tersebut.

Para sahabat dalam menerima dan meriwayatkan Hadits, khususnya ketika Rasulullah masih hidup mereka dengan mudahnya untuk menerima Hadits Rasulullah, apabila salah seorang sahabat tidak menghadiri di majlis ta'lim mereka dapat menanyakan kepada sahabat yang hadir mengikuti majelis ta'lim.

Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah dalam menyampaikan risalahnya beliau dengan tegas menyatakan agar kaum muslimin menuntut ilmu.²² Selanjutnya dikatakan bahwa cara sahabat memperoleh sunnah dari Rasulullah Saw. dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Majlis-majlis Rasulullah Saw.

Seluruh majlis Rasulullah SAW., merupakan majlis ilmu dan fungsi lainnya. Bahwa Rasul memberikan waktu-waktu khusus untuk memberikan pengajaran kepada para sahabat, Para sahabat juga sangat antusias menghadiri majelis-majelis beliau itu. Di samping melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.²³

2. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri Rasulullah Saw.

Berkenan dengan hal itu, beliau menjelaskan hukumnya, dan kemudian hukum itu terbesar di kalangan kaum muslimin lantaran orang-orang yang mendengarnya dari beliau. Sebagai contoh adalah riwayat Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw. melewati seseorang yang menjual makanan. Beliau menanyakan bagaimana ia menjualnya, ia pun memberitahukan hal itu kepada beliau. Kemudian beliau mendapatkan wahyu agar beliau memasukan tangan ke dalam tumpukan makanan itu, ternyata dari makanan itu basah maka Rasulullah Saw. bersabda.

ليس منا من غش (رواه احمد)

“Tidak termasuk golongan kami orang yang menipu (H.R Ahmad).²⁴

Kadang-kadang Rasulullah SAW. melihat atau mendengar seorang sahabat melakukan kesalahan. Kemudian beliau meluruskan kesalahannya dan menunjukannya kepada yang benar.

3. Peristiwa yang terjadi pada kaum muslimin

Berkenan dengan hal itu, mereka (para sahabat) menanyakan secara langsung kepada Rasulullah Saw. Beliau kemudian memberikan fatwa dan jawabannya kepada mereka, menjelaskan hukum yang mereka tanyakan. Para sahabat yang menanyakan segala persoalan pribadi ataupun persoalan keluarga mereka menurut M. Ajaj al-Khatib (1998:59) juga tidak segan bertanya kepada Nabi Saw. Tentang muamalah, ibadah, aqidah, persoalan-persoalan lainnya. Bahkan, bila mendengar suatu berita tentang Rasulullah Saw., mereka segera

datang lagi menghadap beliau untuk menanyakan kejelasannya dan menambah pengetahuannya.

Ada baiknya penulis mengambil contoh yang tertulis dalam Fathul Bary (t.t : 159) yaitu mengenai peristiwa yang terjadi pada diri Dhammam ibnu Tsa'labah dan kaumnya, ketika mereka didatangi oleh utusan Rasulullah Saw. untuk menyampaikan risalah kepada mereka. Dhammam pergi sendiri menemui Rasulullah SAW. yang dikelilingi oleh para sahabat. Ia masuk masjid menunggu unta. Anas bin Malik bertanya. Kemudian ia menderumkan untanya, lalu mengikatnya, kemudian ia bertanya para sahabat itu, mana di antara kalian yang namanya Muhammad? Nabi SAW. sedang duduk santai bersama mereka, lalu kami menjawab, "Itulah yang kau maksud." Laki-laki bernama Dhammam itu bertanya kepada beliau; "Engkaulah putra Abdullah bin Abdul Muthalib?" Nabi SAW. menjawab, "Aku telah menjawab pertanyaanmu," lalu lelaki itu bertanya kepada nabi SAW., "Aku akan bertanya kepadamu, dan akan bertanya secara mendalam, karena itu jangan lah punya prasangka terhadapku." Beliau bersabda, "Tanyakan apa yang ada di dalam benakmu." Ia berkata, "Apakah Allah mengutusmu kepada seluruh manusia? Beliau menjawab, "Ya, demi Allah benar," Ia berkata, "Bersumpahlah demi Allah, Apakah Allah memerintahkanmu sholat lima kali sehari semalam?" Beliau menjawab, "Ya, demi Allah benar." Ia berkata, "Bersumpahlah lagi demi Allah, Apakah Allah memerintahkanmu berpuasa pada bulan (Ramadhan) ini setiap tahunnya?" Beliau menjawab, "Ya, demi Allah benar."

Ia (Dhammam) berkata, "Bersumpahlah Engkau demi Allah, Apakah Allah memerintahkanmu untuk mengambil zakat dari orang-orang kaya, lalu engkau bagikan kepada orang-orang miskin?" Nabi Muhammad SAW. Menjawab, "Ya, demi Allah benar." Lalu lelaki itu berkata, "Aku beriman kepada agama yang engkau bawa. Aku adalah utusan, kaumku yang ada di belakangku, aku adalah Dhammam ibn Tsa'labah, saudara Bani Sa'ad ibn Bakar.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, bahwa para sahabat menerima hadits dengan semangat yang tinggi yaitu dengan jalan menghafal dan mencatatnya. Walaupun ada larangan dari Nabi. Qardhawi menyatakan bahwa referensi tertinggi dalam Islam dibatasi oleh dua buah sumber ilahi yang ma'shum yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. (Hadits) dan kaum Muslimin diperintahkan untuk merujuk kepada keduanya apabila berertikai dalam suatu perkara.²⁵

Menurut 'Ajaj Al-Khatib, bahwa sebagian sahabat menerima Hadits secara tidak langsung dari Nabi sebab tempat tinggalnya jauh dari tempat tinggal Nabi, atau karena kesibukan mengurus keperluan

hidupnya, mereka datang ke majlis pengajian Nabi secara bergantian meskipun mereka tidak hadir tetapi mereka dapat mengikuti dan menerima Hadits-Hadits Nabi melalui sahabat yang mengikuti pengajian tersebut. Di antara para sahabat yang pernah melakukan cara demikian adalah 'Umar bin Khattab yang bergantian dengan tetangganya dari kaum Anshar.

Dalam periode Khulafa al-Rasyidin, khususnya pada masa Abu Bakar Shiddiq dan Umar ibnu al-Khatab, periwiyatan hadits masih sedikit dan lamban. Para sahabat sangat berhati-hati, bahkan sangat ketat dalam meriwayatkan Hadits. Dalam hubungan itu M Syuhudi Ismail mencontohkan tentang kehati-hatian sahabat, misalnya Abu Bakar Shiddiq R.A ia menggunakan metode *as-Syahadah* (kesaksian). Salah satu contoh kasus adalah ketika seorang nenek yang menanyakan tentang warisan yang mesti diperolehnya, Menurut Mughirah bin Syu'bah bagian warisan nenek itu adalah seperenam. Untuk menerima kebenaran Mughirah, Abu Bakar meminta kesaksian kepada Muhammad bin Muslamah dan ternyata ia membenarkan kesaksiannya.²⁶

Kasus di atas memperlihatkan bahwa Abu Bakar Siddiq R.A sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadits, akibatnya jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar relatif sedikit. Padahal beliau adalah seorang sahabat yang telah lama bergaul akrab dengan Nabi.

Umar bin Khattab menggunakan metode *al-bayyinah* yakni adanya pembuktian yang dapat meyakinkan sahabat, salah satu contoh kasus adalah ketika Abu Musa al-Asy'ari bertemu di rumah Umar bin Khattab, seperti telah diuraikan di atas. Sementara itu Usman bin Affan melanjutkan pendahulunya, yaitu untuk tetap berhati-hati dalam meriwayatkan hadits, meskipun demikian kebijakan yang dilaksanakan Utsman bin 'Affan R.A tidak setegas kebijakan yang dilakukan Umar bin Khattab. Salah satu isi khutbah yang pernah dikemukakan oleh Usman bin 'Affan di hadapan para sahabat ialah agar para sahabat tidak banyak meriwayatkan hadits yang mereka tidak pernah dengar di zaman Abu Bakar dan Umar.

Sedangkan Ali bin Abi Thalib menggunakan metode *istihlaf* yakni kemestian adanya sumpah dari seorang yang meriwayatkan Hadits. Dalam hubungan ini Ali Ibn Abu Thalib berkata, "Aku tidak ragu-ragu dalam menerima hadits yang langsung aku terima dari Rasul, tetapi jika orang lain yang meriwayatkannya, aku mengambil sumpah orang tersebut". Ali bin Abu Thalib termasuk salah seorang sahabat Nabi yang cukup banyak meriwayatkannya hadits Nabi, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Menurut Ahmad bin Hambal, seperti

dikutip oleh M. Syuhudi Ismail, hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib ada sekitar 780 hadits.²⁷

Kehati-hatian dalam meriwayatkan hadits juga nampak para sahabat-sahabat Nabi lainnya, seperti Anas bin Malik Abdullah bin Umar (wafat Th 73 H / 692 M). dan Saad bin Abi Waqas (wafat 55 H / 675 M) bahkan di antara sahabat ada yang menjarah ke berbagai daerah untuk melakukan *check and recheck* (teliti ulang) terhadap salah satu hadits yang diketahuinya meskipun periwayatan hadits setelah periode al-Khulafa al-Rasyidin nampak lebih longgar, akibatnya para sahabat pun berlomba-lomba untuk mengeluarkan khazanah hadits yang selama ini mereka tulis, baik hafalan maupun tulisan.

2. Sikap tabi'in dalam menerima dan meriwayatkan hadits.

Menurut M Ajaj al-Khattib bahwa para tabi'in dan generasi sesudah mereka tidaklah kalah perhatiannya dari perhatian para sahabat dalam hal berhati-hati menerima hadits, mereka selalu mencari berbagai sarana agar mereka merasa mantap dengan riwayat yang mereka terima. Orang yang mengecek biografi para perawi, dan cara-cara mereka menerima hadits pasti akan mendapatkan informasi lengkap mengenai kegigihan para tabi'in dan generasi sesudah mereka. Berikut ini penulis sebutkan beberapa di antaranya, yaitu:

- a. Diriwayatkan dari Ubadah bin Sa'ad Tajiby, bahwa Ukbah ibn Nafi al-Fihriy (1 SH -63 H) memberikan pesan kepada putra beliau : "Hai anak-anakku janganlah kalian menerima Hadits Rasulullah SAW. kecuali dari orang-orang *tsiqat* (tepercaya)."
- b. Mereka berpendapat, bahwa amanat dalam hal emas dan perak lebih mudah dari pada amanat dalam hal hadits. Kita bisa mengambil contoh dari Sulaiman ibn Musa, bahwa ia bertanya pada Thawus (-106 H) "Seseorang telah menceritakan kepadaku begini." Thawus berkata, "Kalau temanmu itu bisa dipercaya. Ambilah haditsnya."
- c. Sa'ad ibn Ibrahim (53-125 H) berkata: "Tidak (diperkenankan) meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW., kecuali orang-orang yang *tsiqat*."
- d. Yazid Ibn Hubaib (-128 H) merupakan periwayat hadits kawasan Mesir. Beliau berkata: "Bila engkau mendengar hadits, maka telitilah seperti kamu meneliti barang yang hilang, bila kamu mengenalnya, maka ambilah, dan bila tidak tinggalkanlah."
- e. Abu Az-Zanad Abdullah bin Dzakwan al-Quraysi (-130 H) berkata, "Di Madinah saya mendapati seorang, dan semuanya "*Ma'mun*" (bisa dipercaya), tetapi tidak ada hadits yang diambil dari mereka. Mereka bukan ahlinya". Dengan pernyataan ini, beliau mengukuhkan bahwa

kepatutan dan kepercayaan belum cukup bagi seorang perawi hadits, bila tidak disertai dengan kekuatan hafalan, inilah yang dimaksud “bukan ahlinya”.

- f. Apa yang telah dikemukakan di atas juga dikukuhkan oleh pernyataan banyak ulama seperti Abdullah ibn ‘Aun (-150 H), Abdurahman ibn Yazid ibn Jabir (-153 H) Syu’bah ibn Al-Hajaj (82 –160 H), Sufyan Al-Tsaury (97 –161 H) dan yang lain: ”Ambilah ilmu (tentang hadits) dari orang-orang yang sudah dikenal”. Juga pernyataan mereka, ilmu (tentang Hadits) itu tidak diambil kecuali dari orang yang diketahui berstatus penuntut ilmu.
- g. Dikatakan kepada Mas’ar Kadam (152 H) “Sesungguhnya banyak yang membuatmu ragu. Ia menjawab: “Ini suatu pembelaan terhadap sesuatu yang meyakinkan.”
- h. Para taabi’in generasi sesudah mereka dan para ahli ilmu memberikan perhatian serius terhadap sunnah (hadits), menelitinya, menjaganya dan menyeleksi dalam menerimanya dengan berbagai sarana yang membuat hati mereka tenang. Karena hadits mengandung hukum-hukum berkenaan dengan persoalan dunia dan agama Karenanya sering terlontar dari sahabat taabi’in atau pun generasi sesudah mereka yaitu ungkapan :

ان هذا العلم دين فانظروا عمن تاخذون دينكم

“Sesungguhnya ilmu adalah agama karena itu perhatikanlah dari siapa kalian ambil agama kalian”.

Bila diperhatikan memang di kalangan taabi’in semakin banyak aktif melakukan *rihlah* (perjalanan) dari satu kota ke kota lain untuk mencari hadits-hadits yang diduga dimiliki oleh sahabat yang ada di kota tersebut. Dengan adanya “*rihlah*”, terjadinya pertukaran riwayat antara satu kota dengan kota lain, yang menandai pesatnya perkembangan periwayatan hadits. Periwat hadits yang tampak semarak pada masa taabi’in yang giat menghimpun hadits, antara lain :

- a. Sa’id bin Musayyab (wafat 94 H / 72 M), seorang taabi’in besar di kota Madinah menyatakan bahwa ia telah mengadakan *rihlah* siang dan malam untuk mendapatkan sebuah hadits Nabi.
- b. Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri (wafat 124 h / 724 M) pernah mendiktekan sekitar 400 Hadits kepada anak Hisyam bin Abdul Malik (Fathul Bary, tt :49)

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa periwayatan hadits pada masa taabi’in semakin luas dan penuh kecermatan. Perhatian ulama untuk

meneliti sanad dan materi hadits semakin bertambah maju, karena jumlah periwayatan hadits semakin banyak jumlahnya, Sehingga tidaklah mengherankan di masa tabi'in telah berhasil membukukan Hadits secara resmi dan disusul pula dengan timbulnya ilmu-ilmu hadits.

F. Kesimpulan

Dari uraian pada point-point terdahulu penulis dapat menarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa penalaran sahabat dan tabi'in dalam menyikapi Al-Hadits, ialah :
 - a. Para sahabat sangat faham dan kuat hafalannya, mereka sangat patuh sebagaimana kepatuhannya kepada Al-Qur'an.
 - b. Para tabi'in pada prinsipnya hampir sama dengan para sahabat, hanya saja para tabi'in ini tidak secara langsung menanyakan segala sesuatu kepada Rasul, namun harus mencari dan menanyakan kepada para sahabat yang lain.
2. Bahwa sikap sahabat dalam menerima, menginterpretasikan dan meriwayatkan hadits adalah sebagai berikut .
 - a. Para sahabat dalam menerima dan meriwayatkan hadits adalah sangat hati-hati kehati-hatian para sahabat ini adalah terbagi kepada tiga cara, yaitu ada sahabat yang menerima hadits bila dirwayatkan dengan disertai sohih, ada pula dengan cara periwayatan dengan adanya bukti, dan yang terakhir ialah dengan cara mengambil sumpah kepada perawi hadits.
 - b. Para tabi'in juga berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadits Nabi . Bahkan para tabi'in banyak yang mengadakan rihlah (perjalanan) untuk melacak hadits-hadits yang disampaikan oleh sahabat. Di samping itu pada masa sahabat inilah pembukuan hadits secara resmi dapat di bukukan, yaitu pada masa pemerintahan 'Umar bin Abdul Aziz.

Catatan dan Referensi:

1. M. 'Aja al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, terjemah M. Akrom Fahmi, (Jakarta, Gema Insani Press, 1999) h 107
2. *Ibid*
3. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesabihan Sanad Hadits*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1988) h. 37
4. H. A. Djalil Afif, Hadits pada Masa Sahabat dan Tabi'in. (*dalam al-Qalam*, No. 47/IX, 1994), h 35

5. M. 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, terjemah M. Qadirun Nur, (Jakarta, Gaya Media Pratama, 1998) h 48
6. Ibid, h 50-51
7. H.A. Djalil Afif, Op.Cit, h. 36
8. Ibid
9. M. Ajaj Al-Khatib, Op-Cit, 419
10. Shubhi al-Shalih, *Mabahits Ulum al-Hadits*, (Jakarta, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, 1993), h. 118
11. Hasbi Ash-Shiddieqi, Op-Cit, h 269
12. Muhammad Musthafa Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta Pustaka Firdaus, 1994), h. 96
13. Ibid, 97
14. Ibid, h 99
15. Hasbi Ash-Shiddieqi, Op-Cit, 156
16. Ibid
18. Musthafa Al-Siba'i, *Al-Sunnah W'amakanatuha Fi al Tasyri' al-Islam*, terjemah Nurcholis Madjid, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993), h. 17
19. Ibid
20. Ibid, h. 26
21. Jalaluddin Al-Suyuthi, *Asbab Wurud al-hadits*, Terjemah Taufiqullah et. al. (Bandung: Pustaka Salman, 1985) h. 17
22. M. 'Ajaj al-Khatib, Op-Cit, h. 45
23. Ibid
24. Ibid, 18
25. Yusuf Qardhawi, *Al-Marja'iyah Al-Ulya Fil Islam Lil Qur'an W'a al Sunnah*, alih bahasa Bahruddin Fannani (Jakarta, Rabbani Press, 1997) h 6
26. M. Syuhudi Ismail, Op-Cit, h 4
27. Ibid, h 44

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afif, H.A. Djalil., *Hadits Pada masa Shahabat dan Tabi'in*, Serang, Al-Qalam., No. 47/IX/. Fak. Syari'ah IAIN "SGD", (1994).
- "Afif, H.A. Djalil dan Sohari *Diklat Ulum Al-Hadits*,. Fak. Syari'ah IAIN "SGD" Serang, (1996).
- Ash-Shalih, Subhi, *Mabahits Ulum Al-Hadits*, Penerjemah Tim Pustaka Firdaus, CV. Pustaka Firdaus Jakarta,(1993).
- Ash-Shiddieqi, Hasbi, *Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta (1993).
- , *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta,(1974).
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penerjemah Al-Qur'an , Depag RI, Jakarta,(1989).
- Ash-Siba'i, Musthafa, *As-Sunnah W'amakanatuha Fi al Tasyri' al-Islam*, alih bahasa Nurcholis Madjid, Pustaka Firdaus, Jakarta, (1993).

- As-Suyuthi, Al-Hafid Jalaluddin, *Asbab Wujud al-Hadits*, Penerjemah 'Taufiqullah dkk, Pustaka Salman, Bandung, (1985).
- Al-Khatib, Muhammad 'Aja, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, terjemah M. Akrom Fahmi, Gema Insani Press, Jakarta, (1999).
- , *Ulum Al-Hadits*, Terjemah M. Qadirun Nur, Gaya Media Pratama, Jakarta, (1998).
- Azami, Muhammad Musthafa, *Studies in early Hadits Lieratur*, alih bahasa Ali Musthafa Ya'kub, Pustaka Firdaus, Jakarta, (1994).
- , *Metode Kritik Hadits*, Penerjemah A. Yamin, Pustaka Hidayah, Bandung, (1977).
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits*, Bulan Bintang , Jakarta, (1988).
- Itr, Nuruddin, *Ulum Al-Hadits*, alih bahasa. Mujiyo, Remaja Rosda Karya, Bandung, (1993).
- Muliono, Anton et. al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, (1995)
- Utsman, Husaini dkk., *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, (1998).
- Ya'kub, Ali Musthafa, *Kritik Hadits*, Pustaka Firdaus, Jakarta,(1995).

Sohari, alumni S1 IAIN “SGD” Serang dan S2 IPWIJA, adalah Dosen pada Jurusan Syari’ah, STAIN “SMHB” Serang.